

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Maulidiah, I. (2019:2), model pembelajaran adalah kerangka kerja sistematis yang digunakan oleh guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Model ini mencakup berbagai elemen, termasuk tujuan pembelajaran, metode, strategi, dan media yang digunakan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dengan demikian, model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam membuat lingkungan belajar yang efektif dan aktif.

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebuah alat bantu berupa tongkat yang digunakan dalam diskusi kelompok. Hanya siswa yang memegang tongkat tersebut yang berhak berbicara. Dengan demikian, semua anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, ide, atau pertanyaan. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan salah satu alternatif yang menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran. Dengan melibatkan seluruh siswa secara aktif, model ini dapat membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Huda, 2018:71).

Hamdayana (2019 : 45) berpendapat bahwa model *Talking Stick* efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Model ini melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan memungkinkan mereka untuk berbagi pendapat secara bergiliran, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.

Rusman (2018:30) menyatakan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar karena mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran selain meningkatkan kemampuan mereka untuk mendengarkan dan

berbicara, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan.

Model pembelajaran *Talking stick* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menggunakan tongkat untuk mendorong siswa berani mengungkapkan pikirannya. Dalam metode ini guru menyediakan tongkat yang hanya dapat digunakan oleh anggota kelompok berbicara. Siswa yang memegang tongkat akan ditanyai sebuah pertanyaan dan harus menjawab. Kemudian tongkat estafet diserahkan kepada siswa lain secara bergantian. Begitu seterusnya sampai semua siswa mengambil tongkat dan pertanyaan. Model pembelajaran dengan *Talking Stick* bertujuan untuk mengembangkan aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Model pembelajaran ini dapat diterapkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Sanjaya, 2018)

2.1.2 Tujuan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Tujuan utama model pembelajaran *Talking Stick* adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, inklusif, dan menyenangkan. Model ini juga mendorong siswa untuk berani menyuarakan pendapatnya, meningkatkan kemampuan berbicara, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan rasa percaya diri, siswa akan lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka jika mereka berpartisipasi secara aktif, dan siswa belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman satu kelasnya (Huda, 2017:13).

Suyanto (2017:54) berpendapat bahwa persiapan yang harus dilakukan guru sebelum proses pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut :

1. guru benar-benar menguasai materi yang akan diajarkan. Pemahaman yang mendalam akan membantu guru dalam menjawab pertanyaan siswa dengan tepat dan memberikan penjelasan yang jelas.
2. Guru perlu menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui kegiatan *Talking Stick* ini. Tujuan ini akan menjadi acuan dalam merancang pertanyaan dan aktivitas selama pembelajaran.

3. Guru menyusun pertanyaan-pertanyaan yang menantang dan mengundang siswa untuk berpikir kritis. Pertanyaan dapat berupa pertanyaan terbuka atau tertutup, tergantung pada tujuan pembelajaran
4. Guru menjelaskan secara jelas aturan main *Talking Stick* kepada siswa. Siswa harus memahami bahwa hanya siswa yang memegang tongkat yang berhak berbicara.
5. Guru menyediakan instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, inklusif, dan menyenangkan. Model ini juga mendorong siswa untuk berani menyuarakan pendapatnya, meningkatkan kemampuan berbicara, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan rasa percaya diri, siswa akan lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka jika mereka berpartisipasi secara aktif, dan siswa belajar untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman satu kelasnya. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan model *Talking Stick* guru harus mempersiapkan materi yang akan diajarkan. Pemahaman yang mendalam akan membantu guru dalam menjawab pertanyaan siswa dengan tepat dan memberikan penjelasan yang jelas.

2.1.3 Manfaat Model Pembelajaran *Talking Stick*

Huda (2017:2) berpendapat bahwa manfaat model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut :

1. Model ini membantu guru menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif, Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan dengan memberi semua siswa kesempatan yang sama untuk berbicara.
2. Model ini membantu meningkatkan Keterampilan Berbicara, model ini memberikan setiap siswa kesempatan untuk berbicara di depan kelas, meningkatkan keberanian mereka dan meningkatkan kemampuan mereka

untuk menyampaikan pendapat mereka. Meningkatkan kepercayaan diri siswa merasa lebih percaya diri saat berbicara bergantian.

3. Model ini membantu mengetahui Kekuatan dan Kelemahan Siswa, guru dapat menemukan siswa yang membutuhkan lebih banyak perhatian dan menyesuaikan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan mereka.

2.1.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Junaidi, A .(2017) kelebihan model pembelajaran *Talking Stick* dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick* adalah:

1. Model ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam berpartisipasi dalam aktifitas belajar.
2. Menguji pemahaman secara langsung. Guru dapat melihat secara langsung apakah siswa memahami apa yang diajarkan.
3. Melatih keberanian berbicara. Siswa dilatih untuk berani berbicara di depan kelas dan menjawab pertanyaan.
4. Meningkatkan rasa percaya diri. Siswa yang awalnya pemalu akan merasa lebih percaya diri setelah terbiasa berbicara di depan kelas.
5. Membuat pembelajaran lebih interaktif : Pembelajaran dengan stick berbicara lebih hidup dan menarik.

2. Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick* adalah:

1. Membutuhkan waktu yang cukup. Jika jumlah siswa banyak, waktu yang dibutuhkan setiap siswa untuk menjawab pertanyaan dapat menjadi terlalu lama.
2. Keterlibatan Guru. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengelola kelas dan mengajukan pertanyaan yang tepat.
3. Kurang efektif untuk materi yang kompleks. Mungkin diperlukan model pembelajaran yang lebih mendalam untuk materi yang kompleks.
4. Siswa yang kurang aktif. Meskipun diberi kesempatan untuk berbicara, beberapa siswa mungkin tetap pasif.

2.1.5 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Jumanta Hamdayana (2018:123) langkah-langkah dalam model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan sebuah alat (tongkat) yang akan digunakan.
2. Guru menyampaikan materi dan memberi siswa kesempatan untuk membaca dan mempelajari topik yang akan dipelajari.
3. Siswa menutup bukunya setelah membacanya selesai.
4. Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswanya. Siswa yang menerima tongkat setelah lagu selesai dinyanyikan diminta untuk menjawab pertanyaan guru.
5. Setiap siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan guru saat tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa lainnya.
6. Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
7. Guru melakukan penilaian dan evaluasi.
8. Guru menutup pembelajaran.

Model pembelajaran *Talking Stick*, menurut Jumanta Hamdayana, dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan aktif, serta melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat mereka.

2.1.6 Tahapan–tahapan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Aris Shoimin (2014:17) model pembelajaran *Talking Stick* mempunyai tahapan sebagai berikut :

1. Tahap persiapan tongkat
 - a) Diawali dengan guru menyiapkan tongkat.
 - b) Guru menyiapkan materi yang akan dipelajari.
2. Tahap penyampaian materi
 - a) Guru menjelaskan materi yang akan di pelajari. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi.
 - b) Guru menyuruh siswa menutup bukunya.

3. Tahap tongkat berpindah pindah, siswa menjawab pertanyaan
 - a) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswanya. Siswa yang menerimanya diminta untuk menjawab pertanyaan guru.
 - b) Setiap siswa yang memegang tongkat ketika lagu selesai di nyanyikan harus menjawab pertanyaan guru saat tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa lainnya.
 - c) Demikian seterusnya, tongkat berpindah-pindah dari siswa ke siswa lainnya, sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan dari guru.
4. Tahap kesimpulan
 - a) Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah di pelajari.
 - b) Guru memastikan pemahaman materi kepada siswa.
5. Tahap penilain dan penguatan
 - a) Guru memberikan nilai kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar.
 - b) Guru memberikan penguatan dan motivasi kepada siswa yang menjawab pertanyaan kurang tepat.

2.1.7. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Hilgard dalam (Sulihim B. Syukur, 2012) perubahan perilaku yang dilakukan siswa setelah aktivitas belajar disebut hasil belajar. Kognitif, afektif, dan psikomotor adalah komponen yang bertanggung jawab atas perubahan perilaku tersebut. Hasil belajar, yang diukur secara langsung melalui ujian, menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Hasil belajar biasanya digunakan untuk mengukur seberapa jauh siswa memahami materi yang telah diajarkan.

Menurut Bloom (2018:1), hasil belajar mencakup semua hal yang siswa pelajari, seperti pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang mereka peroleh selama proses pembelajaran. Hasil belajar dapat diukur melalui berbagai jenis evaluasi, termasuk penilaian formatif dan sumatif, yang dimaksudkan untuk

mengukur tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hilgard (2012:123) menyatakan bahwa hasil belajar adalah gambaran dari proses pembelajaran, yang mencakup perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Berbagai metode evaluasi yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan pendidikan dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar. Hilgard menekankan pentingnya mengaitkan hasil belajar dengan pengalaman dan konteks yang relevan agar siswa dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam dunia nyata.

Sudjana (2021:27) dalam Sutrisno mengatakan bahwa hasil belajar menunjukkan seberapa efektif pembelajaran, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Berbagai jenis evaluasi membantu guru mengetahui seberapa baik siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Sudjana juga menekankan betapa pentingnya umpan balik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil maksimum peserta didik yang diukur dari hasil tes. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sampai batas mana peserta didik memahami materi. Pengukuran atau evaluasi harus dilakukan secara berkala untuk mengetahui hasil belajar.

2.1.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Suhartono (2011:123) berpendapat bahwa Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, secara garis besar ada dua faktor sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa atau sudah ada dalam diri mereka sendiri. Faktor-faktor ini mempengaruhi prestasi belajar siswa, tidak peduli bagaimana pembelajaran di kelas berjalan. Faktor-faktor internal dapat dijelaskan dalam beberapa komponen berikut.

1. Keadaan Fisik atau Jasmani

Keadaan fisik atau jasmani siswa Salah satu faktor yang mempengaruhi pembelajaran adalah kondisi fisik siswa. Misalnya, proses dan hasil belajar siswa dengan gangguan chatan mata minus dan silinder sangat dipengaruhi oleh posisi tempat duduk mereka. Siswa mungkin tidak terlalu tertarik dengan pelajaran karena kesulitan yang mereka hadapi.

2. Kecerdasan siswa atau inteligerosi

Siswa dengan tingkat inteligensi yang tinggi umumnya lebih mudah mengikuti pelajaran di kelas dan memiliki hasil belajar yang baik. Menurut teori kecerdasan majemuk, setiap wa memiliki tingkat kecerdasan yang unik. Tidak mengherankan jika siswa tampak lebih termotivasi untuk belajar dan menunjukkan hasil belajar yang baik dalam satu mata pelajaran, tetapi justru sebaliknya. Sebagai guru, Lita harus memperhatikan faktor internal seperti yang mempengaruhi hasil belajar seperti ini.

3. Minat dan keinginan siswa

Kecerdasan majemuk tidak dapat dipisahkan dari minat dan bakat unik setiap siswa. Misalnya, siswa dengan kecerdasan logis matematika yang kuat cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran dan biasanya memiliki semangat yang lebih besar untuk belajar. Siswa dengan kecerdasan musik yang menonjol, di sisi lain, mungkin kurang tertarik dengan pelajaran matematika. Ini adalah beberapa hal yang memengaruhi hasil belajar siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar siswa. Selain faktor internal, faktor eksternal juga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibagi menjadi kategori-kategori berikut:

1. Sekolah

Selain itu, fasilitas yang ada di sekolah juga merupakan komponen yang memengaruhi hasil belajar. Bahkan fasilitas yang ada di sekolah memengaruhi peses dan hasil belajar siswa SD, serta kedisiplinan mereka.

2. Keluarga

Peran orang tua dalam kesuksesan dan proses hasil belajar tidak dapat dielakkan. Siswa yang tumbuh dalam keluarga dengan kesadaran belajar yang tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan mereka. Selain itu, hasil belajar siswa cenderung lebih baik daripada hasil belajar siswa dari keluarga yang tidak mendukung proses belajar. Banyak faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, termasuk gaya pengasuhan orang tua, keadaan ekonomi dan finansial keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan konflik keluarga.

3. Sosial dan Komunitas

Generasi muda tentu dipengaruhi oleh kultur sosial masyarakat di suatu negara. Masyarakat yang dekat dengan buku, misalnya, menumbuhkan anak-anak yang menyukai membaca. Bagaimanapun juga, anak-anak adalah pengamat dan peniru, jadi kita harus menjadi teladan untuk membantu siswa belajar.

2.1.9 Tujuan Dan Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sentosa (2015:75), tujuan dan fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan Penilaian Hasil Belajar
 - a) Mengetahui Capaian Belajar : Mengukur sejauh mana siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.
 - b) Memberi Umpan Balik : Memberikan informasi kepada guru dan siswa tentang proses pembelajaran untuk memperbaiki jika diperlukan.
 - c) Membantu Pengambilan Keputusan : Menjadi dasar bagi pengambilan keputusan terkait perkembangan akademik siswa, seperti kelulusan atau kebutuhan remedial.
- 2) Fungsi Penilaian Hasil Belajar
 - a) Diagnosis : Menemukan kekuatan dan kelemahan siswa untuk meningkatkan pembelajaran.
 - b) Formatif : Memberikan informasi yang berguna selama proses pembelajaran untuk mendorong pengajaran yang lebih baik.

- c) Sumatif : Menilai pencapaian akhir siswa setelah periode tertentu, digunakan untuk laporan dan evaluasi.
- d) Motivasi : Mendorong siswa untuk berusaha lebih keras dengan memberikan pengakuan atas pencapaian mereka.

2.1.10 Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar

1. Jenis penilaian Berdasarkan Cakupan Kompetensi yang Diukur

Menurut PP No. 19 Tahun 2005, guru dapat menilai hasil belajar melalui ulangan harian, UTS, UAS, dan UKK.

- a) Ulangan harian adalah jenis evaluasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa selama periode waktu tertentu untuk mengetahui seberapa baik mereka mencapai Kompetensi Dasar (KD). Ulangan harian dapat berupa ujian atau tidak ujian.
- b) Ujian Tengah Semester (UTS) adalah singkatan dari Ujian Tengah Semester, yang diadakan di pertengahan semester, setelah tiga bulan proses belajar mengajar selesai.
- c) Ujian Akhir Semester (UAS) dilakukan setiap enam bulan.
- d) Ujian Kenaikan Kelas (UKK) dilakukan menjelang kenaikan kelas atau pada akhir tahun pembelajaran dan digunakan untuk menentukan apakah siswa akan naik ke kelas yang lebih tinggi.

2. Jenis Penilaian Berdasarkan Sasaran

Ada dua jenis penilaian yaitu penilaian individual dan kelompok.

a) Penilaian individu

Penilaian individu adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengevaluasi seberapa baik seseorang telah menguasai kompetensi tertentu. Penilaian individu harus mempertimbangkan nilai-nilai universal seperti disiplin, tekun, jujur, cermat, teliti, dan tanggung jawab.

b) Penilaian kelompok

Dilakukan dalam kelompok, penilaian kelompok menilai kemampuan atau hasil belajar. Penilaian ini harus mempertimbangkan hal-hal seperti kerja sama dan menghormati pendapat orang lain.

2.1.11 Macam-macam Penilaian Hasil Belajar

1. Teknik Tes

Tes adalah alat penilaian yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik siswa memiliki kemampuan untuk mencapai kompetensi tertentu. Tes dapat berupa praktik, tes tertulis, dan tes kinerja. Tes tertulis dapat berupa pilihan ganda atau isian, sedangkan tes lisan dilakukan secara langsung antara siswa dan instruktur. Jenis ujian termasuk tes tertulis (pilihan ganda, isian, esai, dll.) tes lisan, dan tes perbuatan atau praktik.

2. Teknik Non-Tes

Teknik non-tes, yang tidak menggunakan tes, digunakan untuk menilai hasil belajar siswa tanpa menggunakan tes. Teknik ini dapat digunakan untuk menilai kondisi kejiwaan siswa, seperti persepsi mereka terhadap mata pelajaran tertentu, guru, bakat, dan minat mereka, serta sikap, tingkah laku, sifat, ucapan, dan riwayat hidup. Pengamatan sistematis (observasi), wawancara (interview), penyebaran angket (questionnaire), studi kasus, dan pemeriksaan dokumen adalah beberapa contoh teknik non-tes.

3. Angket

Angket berfungsi sebagai alat pengumpul data. Data yang dikumpulkan oleh angket dapat mencakup informasi seperti keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap, dan pendapat tentang suatu subjek.

4. Observasi

Selama proses belajar, observasi mencatat sikap dan kepribadian siswa. Metode ini digunakan secara langsung. Data yang dikumpulkan digunakan untuk penilaian.

2.1.12 Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Syahrani (2016:100) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran pendidikan yang paling penting. Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan siswa tentang fenomena alam tetapi juga membantu mereka berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Pembelajaran IPA harus dilakukan secara kontekstual dan interaktif agar siswa dapat memahami konsep ilmiah dengan lebih baik dan menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Sukmadinata (2016:45) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar adalah untuk meningkatkan keterampilan observasi siswa, memberikan pemahaman dasar tentang fenomena alam, dan menumbuhkan sikap ilmiah. Diharapkan bahwa pembelajaran IPA di SD membangun fondasi yang kuat bagi siswa untuk memahami konsep ilmiah yang lebih kompleks di tingkat pendidikan selanjutnya. Sukmadinata juga menekankan bahwa pengalaman langsung dalam pembelajaran sangat penting agar siswa lebih tertarik pada IPA.

Pendekatan yang sesuai dengan konten materi, seperti pendekatan konsep, lingkungan, inkuiri, dan keterampilan proses, dapat digunakan untuk membangun pembelajaran IPA di sekolah dasar. Guru juga dapat menggunakan metode pembelajaran yang menarik, seperti permainan edukatif, untuk mendorong respons positif siswa.

Tujuan pembangunan pembelajaran IPA mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran : Menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan menarik bagi siswa.
2. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis : Mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam memahami konsep-konsep IPA.
3. Peningkatan Pemahaman Konsep: Membantu siswa memahami konsep-konsep dasar dalam ilmu pengetahuan alam secara mendalam.
4. Penerapan Praktis : Mengaitkan teori dengan praktik, sehingga siswa dapat melihat relevansi ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Membangun Dasar Pembelajaran Sains : memberikan fondasi yang kuat untuk pembelajaran IPA di jenjang yang lebih tinggi. menarik minat siswa dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi dunia sains.
6. Kemandirian Belajar : Mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Dengan mengembangkan pembelajaran IPA yang efektif di SD, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, dan kesadaran yang penting bagi kehidupan mereka di masa depan.

1.Benda

Benda adalah segala sesuatu yang memiliki bentuk fisik atau materi. Wujud, kegunaan, sifat, atau ukuran adalah beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan benda. Bentuk, warna, tekstur, dan fungsi benda-benda di sekitar kita sangat beragam. Sangat penting untuk memahami sifat-sifat benda dalam hal ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan sehari-hari.

Benda adalah kata yang sering dipertukarkan dengan kata-kata seperti objek, zat, barang, dan materi. Kata benda digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang nyata secara fisis, yang dapat dibedakan menjadi benda hidup dan benda mati berdasarkan wujudnya, yaitu padat, cair, atau gas. Namun, benda hidup dengan karakteristik makhluk hidup biasanya disebut makhluk hidup.

2.Wujud Benda

Bentuk suatu benda yang memiliki massa dan dapat menempati ruang disebut wujud benda. Ada tiga wujud umum benda: padat, cair, dan gas.

a) Benda Padat

Benda padat tidak mudah berubah bentuknya meskipun dipindahkan ke wadah yang berbeda karena jenis benda ini memiliki bentuk dan volume yang tetap. Partikel-partikel yang membentuk benda padat sangat erat terikat satu sama lain, yang menghasilkan susunan yang sangat rapat dan teratur.



Gambar 2.1 Benda Padat

Sumber: <https://berita.99.co/contoh-benda-padat-sifat/>

b) Benda Cair

Salah satu wujud zat yang memiliki sifat-sifat unik adalah benda cair. Bentuk benda cair selalu mengikuti bentuk wadahnya, berbeda dengan benda padat yang bentuknya tetap. Meskipun bentuknya berubah, volume benda cair tetap, karena molekul-molekulnya saling tarik-menarik meskipun bergerak bebas.



Gambar 2.2 Benda Cair

Sumber: <https://boyolali.pikiran-rakyat.com/serbaserbi/pr-2664666941/11-sifat-sifat-benda-cair-penjelasan-dan-contoh-benda-cair?page=all>

c) Benda Gas

Salah satu wujud zat yang memiliki sifat unik adalah benda gas. Bentuk dan volume gas tidak konstan. Arti, bentuk, dan ukurannya akan selalu berubah sesuai dengan tempatnya. Gas mudah menyebar dan mengisi seluruh ruang yang tersedia karena partikel-partikel penyusun benda gas bergerak bebas dan sangat jauh satu sama lain.



Gambar 2.3 Benda Gas

Sumber: <https://boyolali.pikiran-rakyat.com/serbaserbi/pr-2664670488/8-sifat-sifat-benda-gas-penjelasan-dan-contoh?page=all>

3.Sifat-sifat Benda

Benda-benda di sekitar kita memiliki berbagai sifat atau karakteristik, sifat-sifat tertentu dimiliki oleh semua bentuk benda. Sifat-sifat benda dapat dibedakan berdasarkan wujudnya, yaitu benda padat, cair, dan gas. Setiap wujud benda memiliki sifat-sifat tertentu:

- 1) Benda padat memiliki banyak sifat, seperti: bentuknya tetap, volumenya tetap, massanya besar, tidak dapat dimampatkan, tidak dapat mengalir, dan gaya tarik antar partikelnya sangat kuat. Partikel benda padat selalu berada di tempatnya, dan jika polanya teratur, itu disebut kristal, dan jika polanya tidak teratur, itu disebut amorf.
- 2) Benda cair memiliki tekanan, bergerak dari tinggi ke rendah, dan memiliki permukaan yang tenang. Memiliki tekanan untuk menuju ke segala arah.

Sifat-sifat benda gas adalah sebagai berikut: Memuai: Benda gas memuai untuk mengisi wadahnya. Mengisi ruang: Gas mengisi seluruh ruang. Mudah berdifusi: Gas memiliki kecenderungan untuk mengisi ruang secara penuh, sehingga dua gas atau lebih dapat bercampur satu sama lain dengan mudah dan cepat.

4. Macam-macam Perubahan Wujud Benda

Perubahan wujud benda adalah peristiwa di mana suatu benda mengubah bentuknya menjadi bentuk yang berbeda. Peristiwa ini sering terjadi di sekitar kita, meskipun kita tidak dapat melihat prosesnya. Mencair, membeku, menguap, mengembun, menyublim, dan mengkristal adalah beberapa contoh perubahan wujud suatu benda.

a) Mencair

Yaitu bentuk perubahan wujud benda dari benda padat menjadi benda cair. Panas atau kalor mempengaruhi zat benda agar dapat berubah wujud mencair. Istilah "meleleh" juga merujuk pada perubahan wujud ini. Contohnya: Lilin yang meleleh/dipanaskan, es batu yang mencair, coklat batangan yang di panaskan.

b) Membeku

Yaitu bentuk perubahan wujud dari benda cair menjadi benda padat. Perubahan wujud membeku adalah kebalikan dari mencair karena proses perubahan wujud membeku melepaskan panas pada suhu yang dingin. Contohnya: Lilin yang membeku dengan sendirinya, air yang membeku di kulkas.

c) Menguap

Yaitu perubahan wujud benda dari benda gas menjadi benda cair. Menguap adalah perubahan wujud yang memerlukan kalor atau pemanasan. Perubahan ini bisa terjadi pada zat cair atau dalam tubuh manusia. Contohnya: Air yang menguap ketika terpapar sinar matahari, air yang di rebus lama kelamaan akan habis.

d) Mengembun

Yaitu perubahan wujud benda dari benda gas menjadi benda cair. Pengembunan gas menjadi butiran air di udara yang dingin atau suhu rendah. Karena membutuhkan suhu yang rendah, perubahan wujud ini termasuk dalam proses yang melepaskan kalor. Contohnya: Embun pada tanaman di pagi hari.

e) Menyublim

Perubahan wujud yang terjadi pada benda padat menjadi material gas disebut menyublim. Proses ini membutuhkan energi panas atau kalor untuk

mengubah benda padat menjadi molekul gas di udara. Contohnya: kapur barus atau kamper di suatu ruangan maka lama kelamaan akan habis benda padat itu karena menyublim ke udara.

f) Mengkristal

Perubahan wujud gas menjadi material yang lebih padat disebut mengkristal. Ini terjadi karena benda melepaskan energi panas atau kalor pada suhu yang lebih rendah. Contohnya: Botol madu yang mulai muncul kristalisasi gula lama- kelamaan.



Gambar 2.4 Perubahan Wujud Benda

Sumber: <https://www.viva.co.id/digital/1395950-apa-itu-perubahan-wujud-benda-simak-penjelasan-dia-sini>

5. Penyebab Perubahan Wujud Benda

Perubahan wujud suatu benda tentu bukan tanpa sebab, itulah sebabnya terjadi gejala yang dapat dikenali secara langsung maupun melalui alat bantu selama proses

perubahan wujud. Berikut ini adalah penjelasan tentang penyebab perubahan wujud pada benda padat, cair, dan gas:

1. Perubahan Fisika

Perubahan wujud secara fisika tidak mengubah komposisi kimianya dalam suatu zat; perubahan ini tidak sama sekali mengubah materi atau membentuk zat baru. Perubahan ini hanya terjadi pada zat yang dapat dilihat atau diamati dengan mata telanjang melalui penampilan fisiknya saja atau dari penampilan luarnya.

Perubahan luar atau fisiknya menunjukkan sifat unik perubahan ini; zat dapat kembali ke keadaan semula seperti sebelum perubahan.

2. Perubahan Kimia

Perubahan wujud kimia terjadi pada bentuk dan ukuran zat dan menghasilkan zat baru. Perubahan wujud ini menghasilkan jenis dan sifat material yang berbeda atau baru dari zat semula. Reaksi kimia menghasilkan substansi atau komposisi penyusunan zat yang berubah menjadi rumus kimia baru. Faktor-faktor seperti pembakaran, pendinginan, pemanasan, pembusukan, dan perkaratan dapat menyebabkan perubahan kimia.

3. Perubahan Biologi

Salah satu jenis perubahan yang disebabkan oleh aktivitas makhluk hidup lain atau mikroorganisme pengurai adalah perubahan biologi. Sama seperti perubahan kimia, perubahan biologi menyebabkan benda yang tidak dapat kembali ke bentuk semula, seperti yang terlihat pada gameds saat kayu menjadi lapuk dan akhirnya terurai.

2.2 Definisi Operasional

1. Pengaruh adalah perbedaan atau perubahan yang terjadi pada hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Talking stick* dalam pembelajaran IPAS.
2. Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model yang digunakan dalam proses pembelajaran di SD Negeri 040494 Desa Susuk Kecamatan Tiganderket.
3. Materi Wujud Benda adalah materi yang akan digunakan untuk memperoleh hasil belajar siswa.
4. Hasil belajar siswa mengacu pada pencapaian siswa dalam memahami materi IPAS yang diajarkan. Hasil belajar diukur melalui tes atau penilaian yang mencakup pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis dan penerapan pengetahuan yang dilakukan.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah bahwa "ada pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar IPAS materi Wujud Benda di kelas IV SD Negeri 040494 Desa Susuk Kecamatan Tiganderket Tahun Pembelajaran 2023/2024."

